

Tadhad: Fenomena Sosio-Kultural dalam Bahasa Arab

Apriwanto

Univeritas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

(*Apriwanto@uinib.ac.id*)

Abstract

This paper discusses the phenomenon of *tadhad* in Arabic. *Tadhad* is a lingual phenomenon that is unique in Arabic and has not been found in other languages. It is a word that has two conflicting meanings. In the dialectic of thought, scholars differed on the existence of *tadhad* in Arabic. Some of them agree and others deny it. Both parties expressed their arguments with the various arguments they used. Among the factors of the emergence of *Al-Tadhad* are as follows: (1) The origin of a sentence is used in the opposite general meaning; (2) *Tadhad* arises because of the social factors found in the Arabs. Among these factors are *tafaa'ul* (wishing good) and *tahakkum* (mocking); (3) Harmony between two words in one *shighat sharfiyah* (a form of changing words); (4) Differences in the ranks of the Arab tribes in using a sentence (5) Language development. Examples of the application of *tadhad* in Arabic can be found in various verses in the Qur'an.

Keywords: *Tadhad, social phenomenon, Arabic, lingual phenomenon, linguistics*

1. Pendahuluan

Berbicara mengenai fenomena kebahasaan, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang paling unik. Hal ini dikarenakan bahasa Arab mempunyai karakter dalam sistem kebahasaannya sendiri yang berbeda dengan sistem bahasa yang lain. Keunikan tersebut tentunya dipengaruhi oleh banyak hal, seperti geografis wilayah bangsa Arab, pola hidup, dan sebagainya.

Salah satu keunikan tersebut adalah yang telah kita bahas pada makalah sebelumnya, diantaranya adalah *Taraduf* dan *Musytarak Lafzhi*. *Taraduf* dan *Musytarak* merupakan salah satu bukti keunggulan bahasa Arab. Di luar dua hal tersebut, ada lagi satu keunikan bahasa Arab yang tak kalah menarik, yaitu *Tadhad*, yang akan penulis bahas dalam makalah ini.

2. Pembahasan

a. Definisi *Tadhad*

Menurut bahasa, *tadhad* berasal dari kata *ضد يصد ضد* yang berarti menolak, berlawanan, atau kontradiksi.¹ Sedangkan menurut istilah *tadhad* adalah lafadz yang mempunyai makna ganda tetapi berlawanan antara makna yang satu dengan makna yang lainnya.

¹Achmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap (Edisi Kedua)*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, halaman 814

Seperti kata *الجون* berarti putih dan berarti hitam dan lafadz *الجلل* berarti agung dan berarti hina. Ia merupakan bagian dari *Musytarak al-Lafzhi*, bahkan disebutkan bahwa *tadhad* merupakan bentuk khusus dari *musytarak lafzhi*,² hal ini dikarenakan keunikan yang terdapat pada *tadhad* tersebut, yang mana dalam satu kata terkandung dua makna yang berlawanan.

Terdapat perbedaan antara *tadhad* dengan apa yang sekarang kita pahami sebagai antonim. Yang dimaksud dengan antonim adalah dua kata yang berbeda dan mempunyai makna yang saling bertentangan. Contohnya adalah kata Pendek yang mempunyai makna bertentangan dengan kata Panjang, atau kata Indah yang bertentangan maknanya dengan kata Jelek. Sedangkan *tadhad* adalah satu kata yang menghimpun dua makna yang saling bertentangan tersebut.

b. Pendapat Para Ahli tentang Tadhad

Perihal *tadhad*, para ulama berbeda pendapat sebagaimana mereka berbeda pendapat tentang adanya lafadz musytarak. Sebagian ulama berpendapat bahwa *tadhad* tidak ada. Diantara yang berpendapat seperti itu adalah Ibnu Darastawaih, Ibnu Darastawaih menentang Al-Tadhad dengan segala bentuknya. Ia menulis kitab yang judulnya “أبطال الأضداد”. Ibnu Sidah dalam kitabnya “المخصص”

²Abdul Wahid Wafi, *Fiqh Al-Lughah*, Kairo: Dar An-Nahdhah Mishra Li Ath-Thab’i Wa An-Nasyar, halaman 193

meriwayatkan bahwa salah satu gurunya mengingkari adanya Al-Tadhad.³

Salah satu alasan yang dikemukakan oleh kelompok yang menentang adanya *tadhad* adalah sebagaimana dikemukakan oleh Tajuddin Al-Armawy Muhammad Bin Husain. Ia mengemukakan alasan bahwa makna yang berlawanan tidak mungkin terkandung dalam satu kata, karena ia berpandangan dalam *musytarak lafzhiy* tidak boleh terdapat keraguan dalam pemaknaan.⁴ Di saat dalam satu kata terdapat dua makna yang berlawanan, maka akan terjadi keraguan dalam memahaminya, apakah makna kata tersebut merupakan makna pertama atau lawannya.

Sebagian ulama berpendapat bahwa Al-Tadhad itu ada, mereka pun memberikan contoh-contoh yang banyak. Diantara yang berpendapat seperti ini adalah Imam Khalil, Sibawaih, Abu Ubaidah, Abu Zaid Al-Anshari, Ibnu Faris, Ibnu Sidah, Ibnu Juraji, Tsa'labi, Mubarrad, dan Suyuthi. Suyuthi dan Duraid telah menghitung Al-Tadhad mencapai 100 kata. Ulama kelompok ini banyak menyusun kitab, yang terkenal diantaranya: “كتاب الأضداد” susunan Ibnu al-Anbari yang didalamnya terhitung lafadz Al-Tadhad kurang lebih 400 kata.

Yang menjadi pijakan argumentasi kelompok ulama yang berpendapat bahwa *tadhad* itu ada salah satunya adalah yang

³Mukhtar Umar, *Ilmu Ad-Dilalah*, Kuwait: Maktabah Dar Al-Urubah Li An-Nasyar Wa At-Tawzii', 1982, halaman 194

⁴Mukhtar Umar, *op. cit.*, halaman 195

dikemukakan oleh Ibnu Anbari. Menurutnya, kata dalam bahasa Arab saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya, dan terkadang ada makna baru yang muncul pada satu kata.⁵ Melihat argumentasi yang dikemukakan oleh Ibnu Anbari tersebut, maka sangatlah wajar jika dalam satu kata terdapat dua makna yang saling berlawanan, karena ada salah satu dari kedua makna tersebut yang datang atau diterima oleh pengguna bahasa di saat kata yang disematinya sudah mempunyai makna terlebih dahulu.

c. Penyebab Kemunculan Tadhad

Diantara yang menjadi sebab munculnya lafadz *tadhad* adalah sebagai berikut:

- 1) Makna asal suatu lafadz digunakan pada makna umum yang berlawanan.⁶ Hal ini membuat orang lupa pada penggunaan makna tersebut sehingga menduga bahwa itu bagian dari lafadz yang mempunyai dua makna yang berlawanan. Contohnya seperti lafadz (الصريم). Lafadz ini mempunyai arti “putus”. Lafadz ini digunakan dalam ungkapan (ليل صريم) dan (نهار صريم). Aplikasinya dalam kalimat tersebut menimbulkan dua makna yang berlawanan, yaitu siang dan malam. Penggunaan makna tersebut karena melihat kenyataan bahwa apabila siang datang malam pun menghilang, dan begitu pun sebaliknya. Begitu juga lafadz (السدفة)

⁵*Ibid.*,

⁶Emil Badi' Yacub, *Fiqh Al-Lughah Al-Arabiyah Wa Khashaishuha*, Beirut: Dar Ats-Tsaqafah Al-Islamiyah, halaman 183

berarti gelap dan terang padahal makna (السدفة) aasalnya adalah الستر (tertutup).

- 2) *Tadhad* muncul karena adanya faktor-faktor sosial yang terdapat pada bangsa Arab.⁷ Diantara faktor tersebut adalah: (1) *tafaa'ul*.⁸ Adalah mengungkapkan suatu kata untuk mengharapkan datangnya sebuah kebaikan. Contohnya adalah kata البصير yang berarti melihat digunakan sebutan bagi orang yang buta. Kata itu digunakan sebagai bentuk pengharapan agar orang buta tersebut bisa melihat kembali. (2) *Tahakkum*.⁹ Yaitu mengungkapkan sebuah kata dengan niat mengejek. Contohnya adalah ungkapan أبو البيضاء yang ditujukan pada seseorang yang berkulit hitam. Hal ini tentunya melahirkan makna yang berlawanan dengan makna aslinya yaitu Putih. Dalam konteks ini, penggunaan kata tersebut ditujukan untuk mengejek seseorang yang berkulit hitam tersebut.
- 3) Kesamaan antara dua kata dalam satu shighat sharfiyah (bentuk perubahan kata).¹⁰ Dalam bahasa Arab banyak kita temukan kesamaan bentuk kata antara *isim fa'il* dan *isim maf'uul*. Fenomena seperti ini akan menimbulkan adanya dua makna berlawanan yang lahir dari satu kata. Contohnya adalah kata المختار. Kata ini bisa berarti “yang memilih” (shighat *isim fa'il*) dan bisa juga berarti “yang dipilih” (shighat *isim maf'uul*). Kasus

⁷Mukhtar Umar, *Ilmu Ad-Dilalah*, Kuwait: Maktabah Dar Al-Urubah Li An-Nasyar Wa At-Tawzii', 1982, halaman 205

⁸Ramadhan Abdul Al-Thawwab, *Fiqh Al-Arabiyah*, Kairo: Maktabah Al-Khaniji, halaman 345

⁹Ramadhan Abdul Al-Thawwab, *op. cit.*, halaman 349

¹⁰Emil Badi' Yacub, *op. cit.*, halaman 184

serupa juga terdapat pada kata *المبتاع* yang dapat berarti “yang membeli” dan “yang dibeli”.

- 4) Perbedaan lajrah kabilah-kabilah Arab dalam menggunakan suatu lafadz.¹¹ seperti lafadz *وثب* yang digunakan oleh kabilah Himyar dengan arti *قعد* (duduk) dan kabilah Mudlar dengan arti *طفر* (melompat). Lafadz *السدفة* digunakan oleh kabilah Tamim dengan arti *الظلمة* (kegelapan) dan menurut kabilah Qais berarti *الضوء* (cahaya). Perbedaan pemaknaan kata yang saling berlawanan pada masing-masing kabilah tersebut menimbulkan *tadhad*.
- 5) Perkembangan bahasa.¹² Hal ini berhubungan dengan sifat bahasa yang dinamis. Perkembangannya mengakibatkan bertemunya dua makna yang berlawanan dalam satu kata. Contoh kasus seperti ini adalah kata *لمق* pada Bani ‘Aqil memiliki makna “menulis”, sedangkan pada Kabilah Qais berarti “menghapus”. Disini terdapat *tadhad* pada *fi’il لمق*. Dalam bahasa Arab diketahui bahwa ada kata kerja lain yang berarti menulis, salah satunya adalah *نمق*. Setelah dirunut sejarahnya, ternyata Bani ‘Aqil mengalami perkembangan pengucapan kata *نمق* tersebut. Proses perkembangan tersebut membuat huruf “nun” pada kata *نمق* berganti menjadi huruf “lam”, sehingga menjadi *لمق*. Kata *لمق* tersebut telah digunakan oleh kabilah Qais, dan bermakna

¹¹Abdul Wahid Wafi, *op. cit.*, halaman 198

¹²Ramadhan Abdu Al-Thawwab, *op. cit.*, halaman 351

“menghapus”. Dengan adanya fenomena tersebut, maka terciptalah *tadhad*.

d. Fenomena *Tadhad* dalam Al-Qur’an

Pada bagian ini, penulis menyajikan berbagai contoh *tadhad* yang diaplikasikan di dalam kalimat. Penulis mengutip contoh yang berasal dari Al-Qur’an, dikarenakan para ahli lughah yang tetap berpandangan bahwa *tadhad* merupakan konsep relasi makna tersendiri, sedikit besarnya dikarenakan al-Qur’an sendiri memuat banyak bentuk-bentuk kata berpola *tadhad*. Dan mereka menganggap bahwa konsep *tadhad* ini adalah salah satu bukti, bahwa konsep linguistik dalam al-Qur’an jauh lebih kompleks dan lengkap dibandingkan dengan konsep linguistik yang lain.

Berikut ini ada beberapa contoh kata yang berbentuk *tadhad* dalam al-Quran, di antaranya adalah;

- 1) Kata *الاشترَاء*. Kata ini memiliki dua arti yang bertentangan yaitu arti yang pertama adalah “membeli”. Pengertian ini dapat dilihat dalam surat at-Taubah: 111. Perhatikan ayat berikut ini :

عَمَّ الْجَنَّةَ لَهُمْ بِأَنْبَاءٍ وَأَمْوَالُهُمْ أَنْفُسُهُمُ الْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَشْتَرَى اللَّهُ إِنْ

التَّوْرَةَ فِي حَقِّ عَلَيْهِ وَعَدَّ أَوْ يُقْتَلُونَ فَيَقْتُلُونَ اللَّهَ سَبِيلًا فِي يُقْتَلُونَ

لَّذِي بَيْعَكُمْ فَأَسْتَبْشِرُوا اللَّهَ مِنْ بَيْعِهِ ءَ أَوْفَىٰ وَمَنْ وَالْقُرْآنَ وَالْإِنجِيلَ

الْعَظِيمُ الْفَوْزُ هُوَ ذَٰلِكَ بِهٖ ءَ بَايَعْتُمْ

Artinya: Sesungguhnya Allah Telah **membeli** dari orang-orang mukmindiri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu Telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan AlQuran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang Telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar (QS. at-Taubah: 111).

Arti الاشتراء yang kedua adalah “ menjual”. Pengertian initerdapat dalam surat al-Baqarah: 90.

لَهُ ءَ مِنْ اللَّهِ يَنْزِلُ أَنْ بَغِيًّا اللَّهُ أَنْزَلَ بِمَا يَكْفُرُونَ أَنْ أَنْفُسَهُمْ بِهِ ءَ اشْتَرَوْا بَنِي سَمَاءَ
عَذَابٌ وَلِلْكَافِرِينَ غَضَبٌ عَلَىٰ بَغْضٍ فَبِأُءِ وَعِبَادِهِ ءَ مِنْ بَشَاءٍ مَنْ عَلَىٰ فَضْ

مُهَيِّن

Artinya: Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang **menjual** dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang Telah diturunkan Allah, Karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepadasiapa yang dikehendakiNya diantara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaandan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan (QS. al-Baqarah: 90).

2) Kata اسر. Dalam al-Qur'an kata ini memiliki dua makna yang bertentangan, yaitu makna “menampakan” الإظهار dan “menyembunyikan” الإخفاء. Pengertian yang pertama dapat dilihat dalam surat as-Saba: 33.

هَلْ كَفَرُوا الَّذِينَ أَعْتَقُوا فِي الْأَغْلَالِ وَجَعَلْنَا الْعَذَابَ رَأْوًا لِّلْمَا لِنْدَا مةَ وَأَسْرُوا

يَعْمَلُونَ كَانُوا مَا إِلَّا يُجْزَوْنَ

Artinya : kedua belah pihak **menyatakan** penyesalan tatkala mereka melihat azab. dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Saba': 33).

Sementara itu ada juga kata اسر yang berarti الإخفاء seperti yang ditemukan dalam surat Yunus: 54, ar-Ra'du: 10, dan at-Tahrim: 3.

رَأْوًا لِّلْمَا لِنْدَا مةَ وَأَسْرُوا بِهِ ؕ لَا فَتَدَّتْ الْأَرْضُ فِي مَا ظَلَمْتَنَفْسٍ لِّكُلِّ أَن وَّلَوْ
يُظَلِّمُونَ لَا وَهُمْ بِالْقِسْطِ بَيْنَهُمْ وَقَضَى الْعَذَابِ

Artinya: Dan kalau setiap diri yang zalim (musyrik) itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka **menyembunyikan** penyesalannya ketika mereka Telah menyaksikan azab itu. dan Telah diberi Keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya (QS. Yunus: 54).

سَرَفَ عَلَيْهِ اللَّهُ وَأَظْهَرَ بِهِ نَبَاتٍ فَلَمَّا حَدِيثًا زَوْجِهِ بَعْضَ إِلَى النَّبِيِّ أُسْرًا وَإِذْ
نَبَاتٍ قَالَ هَذَا أَنْبَأَكَ مَنْ قَالَتْ بِهِ نَبَاتٍ فَلَمَّا بَعْضَ عَنْ وَأَعْرَضَ بَعْضَهُ دَعَا

الْخَيْرِ الْعَلِيمِ

Artinya: Dan ingatlah ketika nabi **membicarakan secara rahasia** kepada salah seorang isterinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: "Siapakah yang Telah memberitahukan hal Ini kepadamu?" nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. at-Tahriim: 3).

أَرَوْسَارِبٌ بِاللَّيْلِ مُسْتَخْفٍ هُوَ وَمَنْ بِهِ جَهْرًا وَمَنْ الْقَوْلَ أُسْرًا مَنْ مِنْكُمْ سَوَاءٌ

بِاللَّهِ

Artinya: Sama saja (bagi Tuhan), siapa diantaramu yang **merahasiakan ucapannya**, dan siapa yang berterus-terang dengan Ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkandiri) di siang hari (QS. ar-Ra'd: 10).

- 3) Kata ظَنَّ, kata ini juga memiliki arti yang berlawanan yaitu “yakin” (يقين) dan “kira-kira: atau “ragu” (شك). Pengertian yang pertama dapat dilihat dalam surat al-Baqarah: 45-46 dan al-Haaqah: 20:

يُظُنُّونَ الَّذِينَ ﴿٤٥﴾ الْحَشِيعِينَ عَلَىٰ إِلَّا لَكَبِيرَةٌ وَإِنِّهَا وَالصَّلَاةِ بِالصَّبْرِ وَأَسْتَعِينُوا

رَا جِعُونَ إِلَيْهِ وَأَنَّهُمْ رَبِّهِمْ مُلْقُوا أَنَّهُمْ ﴿٤٦﴾

Artinya: *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya*(QS. al-Baqarah: 45-46).

Sementara kata ظنّ juga bisa berarti ragu (شك) seperti yang terdapat dalam surat al-Jasyiyah berikut ini:

مَنْ إِنْ السَّاعَةَ مَا نَدْرِي مَا قُلْتُمْ فِيهَا رَبِّ لَا وَالسَّاعَةَ حَقُّ اللَّهِ وَعَدَّ إِن قِيلَ وَإِذَا

بِمُسْتَقِينٍ نَحْنُ وَمَا ظَنَّا إِلَّا نَظَّ ﴿٣٢﴾

Artinya: *Dan apabila dikatakan (kepadamu): "Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya", niscaya kamu menjawab: "Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya)"* (QS. Al-Jatsiyah: 32).

3. Penutup

Tadhad adalah lafadz yang mempunyai makna ganda tetapi berlawanan antara makna yang satu dengan makna yang lainnya.

Seperti kata *الجون* berarti putih dan berarti hitam dan lafadz *الجلل* berarti agung dan berarti hina. Ulama berbeda pendapat mengenai keberadaan *tadhad* dalam bahasa Arab. Sebagian dari mereka ada yang menyetujui dan sebagian yang lain ada yang mengingkarinya. Kedua belah pihak tersebut megemukakan argumennya dengan berbagai dalil yang mereka gunakan.

Diantara yang menjadi sebab munculnya lafadz Al-Tadhad adalah sebagai berikut: (1) Makna asal suatu lafadz digunakan pada makna umum yang berlawanan; (2) *Tadhad* muncul karena adanya faktor-faktor sosial yang terdapat pada bangsa Arab. Diantara faktor tersebut adalah *tafaa'ul* (berharap kebaikan) dan *tahakkum* (mengejek); (3) Kesamaan antara dua kata dalam satu shighat sharfiyah (bentuk perubahan kata); (4) Perbedaan lahjah kabilah-kabilah arab dalam menggunakan suatu lafadz; (5) Perkembangan bahasa. Contoh pengaplikasian *tadhad* dalam bahasa Arab dapat kita temukan pada berbagai ayat di dalam Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Alfakhuri, Hana. 1987. *Tarikhul Adabil Arabi*. Maktabah Al-Bulisiyah: Lebanon.
- Anbari, Ibnu. 1957. *Asrar Al-Arabiyah*. Mathbu'at Al-Jam'u Al-Ilmiy Al-Arabiy: Damaskus.
- Departemen Agama, RI. 2009. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema.

- Munawir, Achmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap (Edisi Kedua)*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Thawwab, Ramadhan Abdul. *Fiqh Al-Arabiyah*, Kairo: Maktabah Al-Khaniji.
- Tsu'alibi, Abu Mansur. 2000. *Fiqh Al-Lughah wa Asrar Al-Arabiyah*. Al-Maktabah Al-Asriyah li Ath-Thab'ah wa An-Nasyr: Beirut
- Umar, Mukhtar. 1982. *Ilmu Ad-Dilalah*, Kuwait: Maktabah Dar Al-Urubah Li An-Nasyar Wa At-Tawzii'.
- Wafi, Abdul Wahid. *Fiqh Al-Lughah*, Kairo: Dar An-Nahdhah Mishra Li Ath-Thab'i Wa An-Nasyar.
- Yacub, Emil Badi'. *Fiqh Al-Lughah Al-Arabiyah Wa Khashaishuha*, Beirut: Dar Ats-Tsaqafah Al-Islamiyah.